



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 12198-12208

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang Di Desa Cengar Kabupaten Kuantan Singingi

Elvina Rusanti<sup>1</sup>, Asrul Harahap<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

<sup>1</sup>[elvinarusanti1802@gmail.com](mailto:elvinarusanti1802@gmail.com), <sup>2</sup>[asrulharahap@uinbukittinggi.ac.id](mailto:asrulharahap@uinbukittinggi.ac.id)

### Abstrak

*Keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi menimbulkan berbagai persoalan sosial yang berdampak pada ketertiban umum serta nilai moral, adat, dan agama masyarakat. Aktivitas yang berlangsung di dalam kafe tersebut dipersepsikan sebagai bentuk penyimpangan sosial yang berpotensi merusak keharmonisan kehidupan masyarakat serta melemahkan kontrol sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini menempatkan tokoh masyarakat sebagai aktor sosial yang memiliki peran strategis dalam melakukan pengendalian sosial melalui komunikasi persuasif yang bersifat non-koersif dan berbasis nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam menangani keberadaan kafe remang-remang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat menerapkan strategi komunikasi persuasif melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, dialog, serta penguatan nilai adat dan agama yang bertujuan membangun kesadaran kolektif masyarakat. Namun, implementasi strategi tersebut belum berjalan optimal karena adanya hambatan berupa faktor ekonomi yang dominan, lemahnya penegakan aturan, kurangnya koordinasi antarunsur masyarakat, serta keterbatasan pengawasan terhadap lokasi kafe. Dengan demikian, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara tokoh masyarakat, pemerintah, dan aparat penegak hukum agar upaya pengendalian sosial melalui komunikasi persuasif dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Strategi Komunikasi, Komunikasi Persuasif, Tokoh Masyarakat, Kafe Remang-Remang

### 1. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, dinamika kehidupan sosial masyarakat mengalami berbagai perubahan yang turut memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Desa Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, di mana dalam beberapa tahun terakhir muncul fenomena keberadaan kafe remang-remang yang semakin mengemuka sebagai persoalan sosial. Keberadaan kafe remang-remang tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat hiburan malam, melainkan telah menimbulkan keresahan di tengah masyarakat karena dianggap berpotensi merusak nilai moral, agama, dan budaya lokal yang selama ini dijunjung tinggi. Perkembangan sosial di wilayah ini menunjukkan adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin terbuka terhadap praktik hiburan malam, bahkan hingga menjangkau wilayah pedesaan yang sebelumnya dikenal memiliki kontrol sosial yang kuat. Perubahan ini turut memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda yang cenderung mengarah pada gaya hidup hedonis serta melemahnya kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dampak nyata dari kondisi tersebut adalah muncul dan berkembangnya kafe remang-remang yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersantai, namun dalam perkembangannya berubah menjadi tempat hiburan malam dengan pencahayaan minim serta lokasi yang relatif tersembunyi dari pemukiman warga. Keberadaan kafe remang-remang ini menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti terganggunya ketertiban umum, meningkatnya

kekhawatiran terhadap pergaulan bebas, serta potensi berkembangnya praktik-praktik sosial yang menyimpang. Dalam praktik sosial, salah satu bentuk penyimpangan yang sering dikaitkan dengan keberadaan kafe remang-remang adalah prostitusi. Secara etimologis, istilah prostitusi berasal dari bahasa Latin *pro-situere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina atau melakukan perbuatan amoral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prostitusi diartikan sebagai perbuatan menjual diri atau menawarkan jasa seksual kepada umum untuk mendapatkan imbalan. Secara umum, prostitusi dapat dipahami sebagai aktivitas di mana seseorang menyerahkan diri atau menjual jasa kepada orang lain untuk melakukan hubungan seksual demi memperoleh keuntungan material.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kafe remang-remang tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan moral dan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, penanganan terhadap fenomena ini tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan struktural melalui penegakan hukum, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih humanis dan menyentuh aspek kesadaran individu. Dalam konteks ini, komunikasi persuasif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan efektif untuk digunakan. Komunikasi persuasif merupakan salah satu bidang dalam ilmu komunikasi yang mempelajari cara menyampaikan pesan dengan tujuan untuk membentuk, mengubah, atau memperkuat sikap, pendapat, serta perilaku individu maupun kelompok agar sejalan dengan yang diharapkan oleh komunikator. Keberhasilan komunikasi persuasif sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyusun pesan, baik melalui pendekatan logis maupun emosional, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan mampu mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku secara sukarela.

Dalam perspektif Islam, prostitusi dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehormatan diri (*izzah*) dan termasuk dalam kategori zina yang secara tegas dilarang, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 32:

سَيِّئًا وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ

“Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isrâ’ 17:32)

Ayat ini menjelaskan bahwa yang dilarang tidak hanya perbuatan zina, tetapi juga segala bentuk aktivitas yang mendekati perbuatan tersebut.

Berbagai upaya penanganan terhadap keberadaan kafe remang-remang telah dilakukan oleh aparat yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat, seperti razia pada tahun 2018 dan 2022, serta penertiban kembali pada tahun 2025 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2010 tentang Penyakit Masyarakat. Namun, dalam praktiknya kafe-kafe tersebut kembali beroperasi dalam waktu singkat. Bahkan pada tahun 2024, keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar kembali menjadi sorotan publik akibat dugaan keterlibatan pekerja di bawah umur serta adanya praktik suap kepada oknum tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa penegakan hukum semata belum mampu membentuk perubahan perilaku sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lain yang lebih menyentuh aspek kesadaran moral, nilai budaya, dan keyakinan agama masyarakat. Peran tokoh masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa menjadi sangat penting karena memiliki legitimasi sosial dan kedekatan emosional dengan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah komunikasi persuasif, yaitu proses penyampaian pesan yang bertujuan membentuk, mengubah, atau memperkuat sikap dan perilaku individu maupun kelompok secara sukarela tanpa paksaan. Secara teoritis, strategi komunikasi persuasif meliputi pendekatan psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna yang memungkinkan pesan disampaikan secara efektif sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Penelitian oleh Setiawan dan Arviani (2024) menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif melalui media sosial mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dengan pendekatan emosional dan partisipatif.

Sementara itu, penelitian Muntasir dkk. (2024) menemukan bahwa tokoh adat berhasil menggunakan komunikasi persuasif untuk mempertahankan nilai sejarah dan budaya melalui pendekatan sosial dan pemahaman psikologis masyarakat. Penelitian lain oleh Noviariza dkk. (2018) menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh aparat pemerintah dapat menciptakan ketertiban sosial, meskipun masih menghadapi berbagai hambatan struktural. Di sisi lain, penelitian Irsandi dkk. (2023) mengungkapkan bahwa penegakan sanksi terhadap warung remang-remang belum berjalan optimal karena lemahnya implementasi aturan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Yuniza dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kafe remang-remang cenderung negatif, namun lemahnya penegakan hukum menyebabkan aktivitas tersebut tetap berlangsung.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi persuasif dalam konteks umum, persepsi masyarakat, serta penegakan hukum. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana strategi komunikasi persuasif tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang dengan pendekatan berbasis nilai budaya dan agama, khususnya di Desa Cengar. Berdasarkan observasi peneliti, di Desa Cengar terdapat dua kafe remang-remang yang berlokasi jauh dari pemukiman warga sehingga relatif bebas beroperasi meskipun telah dilakukan penertiban berulang kali. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar, Kabupaten Kuantan Singingi, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu November 2025 hingga Januari 2026. Lokasi penelitian berada di Desa Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada masih beroperasinya kafe remang-remang yang menimbulkan dampak sosial di masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat sekitar lokasi kafe. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sosial di lapangan, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan terkait fenomena yang diteliti, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh makna dari data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### **Konsep Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat Desa Cengar dalam Pengendalian Sosial terhadap Kafe Remang-Remang**

Desa Cengar merupakan salah satu wilayah pedesaan yang terletak di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, yang memiliki karakteristik sosial masyarakat yang religius serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat. Kehidupan sosial masyarakat di desa ini ditopang oleh kuatnya solidaritas sosial, hubungan kekeluargaan yang erat, serta budaya musyawarah yang masih menjadi mekanisme utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sistem sosial yang menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan masyarakat. Dari sisi kelembagaan, Desa Cengar juga didukung oleh berbagai fasilitas pendidikan formal dan keagamaan, seperti PAUD, TK, SD, SMP, Madrasah Ibtidaiyah, serta Madrasah Diniyah Awwaliyah. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan nilai religius masyarakat sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai agama dan norma sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Cengar menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, khususnya komoditas karet dan kelapa sawit. Pola mata pencaharian ini turut membentuk pola kehidupan sosial yang sederhana, kolektif, dan saling bergantung satu sama lain. Dalam struktur sosial

tersebut, tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa memiliki posisi yang sangat penting sebagai pemimpin informal maupun formal yang menjadi panutan masyarakat. Mereka tidak hanya berperan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang berlaku di tengah masyarakat. Namun demikian, seiring dengan dinamika perubahan sosial dan perkembangan ekonomi, Desa Cengar tidak terlepas dari munculnya berbagai persoalan sosial baru. Salah satu fenomena yang cukup menonjol adalah keberadaan kafe remang-remang yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai bentuk aktivitas yang bertentangan dengan nilai agama, adat, dan norma sosial setempat. Kehadiran kafe tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat yang selama ini menjunjung tinggi nilai kesopanan, religiusitas, dan keteraturan sosial.

Fenomena kafe remang-remang ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi biasa, tetapi telah dimaknai sebagai bentuk penyimpangan sosial yang berpotensi merusak tatanan kehidupan masyarakat. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya, seperti hiburan karaoke, konsumsi minuman beralkohol, serta interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan, dinilai tidak sesuai dengan norma kesusilaan dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya kontrol sosial, terutama terhadap generasi muda yang dianggap rentan terhadap pengaruh negatif. Meskipun berbagai upaya penertiban telah dilakukan oleh pihak berwenang melalui razia secara berkala, keberadaan kafe remang-remang tersebut masih tetap berlanjut dan bahkan kembali beroperasi setelah penertiban dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat represif atau penertiban semata belum sepenuhnya efektif dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengendalian sosial yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Komunikasi persuasif menjadi salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif. Komunikasi persuasif bertujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku individu tanpa menggunakan paksaan, melainkan melalui proses penyampaian pesan yang mampu membangun kesadaran, pemahaman, dan penerimaan secara sukarela. Pendekatan ini lebih mengedepankan dialog, empati, serta penyesuaian pesan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Desa Cengar yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, musyawarah, serta adat dan agama menjadikan komunikasi persuasif sebagai sarana pengendalian sosial nonformal yang sangat efektif. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang kuat, pendekatan melalui nasihat, dialog, dan penguatan nilai-nilai lokal cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat formal dan koersif. Hal ini karena komunikasi persuasif mampu menyentuh aspek emosional, moral, dan sosial secara bersamaan.

Dalam pelaksanaannya, tokoh masyarakat memiliki peran strategis sebagai komunikator persuasif. Kedekatan emosional dengan masyarakat, keteladanan dalam perilaku, serta tingkat kepercayaan yang tinggi menjadikan pesan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Secara konseptual, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mengendalikan keberadaan kafe remang-remang dapat dipahami melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan psikologis (psikodinamika), sosiokultural, dan konstruksi makna. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan bekerja secara terpadu dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Pendekatan psikologis menekankan pada kesadaran internal individu, pendekatan sosiokultural berfokus pada penguatan norma dan nilai sosial, sedangkan pendekatan konstruksi makna berupaya membangun pemahaman bersama mengenai realitas sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mengendalikan keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar merupakan suatu proses sosial yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi, baik psikologis, sosial, maupun kultural. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk membatasi atau menghilangkan aktivitas yang dianggap menyimpang, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga ketertiban, keharmonisan, serta keluhuran nilai agama dan adat. Lebih jauh, komunikasi persuasif juga berperan dalam membangun tanggung jawab sosial bersama di kalangan masyarakat. Melalui dialog, musyawarah, dan penguatan nilai-nilai lokal, masyarakat didorong untuk tidak hanya menjadi objek pengendalian sosial, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam menjaga lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pengendalian sosial tidak lagi bersifat *top down*, tetapi menjadi proses partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi persuasif dapat dipandang sebagai strategi pengendalian sosial yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan perubahan sosial yang lebih mendalam karena berakar pada kesadaran, nilai, dan identitas masyarakat itu sendiri.

### **Gambaran Umum Keberadaan Kafe Remang-remang di Desa Cengar**

Berdasarkan catatan lapangan peneliti yang diperoleh melalui observasi langsung serta informasi dari masyarakat, keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Pada awal kemunculannya sekitar tahun 2010, terdapat empat unit kafe remang-remang yang beroperasi di lokasi yang relatif berdekatan. Keberadaan kafe-kafe tersebut pada awalnya berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar wilayah tersebut, khususnya pada jalur menuju area perkebunan. Dalam perkembangannya, kafe remang-remang tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menghadirkan berbagai aktivitas yang oleh masyarakat dipandang menyimpang dari norma adat dan agama yang berlaku. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, keberadaan kafe remang-remang tersebut mengalami penurunan jumlah. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2024 jumlah kafe yang masih aktif beroperasi berkurang menjadi dua unit. Penurunan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, personal, dan struktural yang saling berkaitan.

Menurut penuturan masyarakat, salah satu pemilik kafe menghentikan usahanya secara permanen setelah mengalami peristiwa meninggalnya anak perempuan. Peristiwa tersebut tidak hanya dipandang sebagai musibah pribadi, tetapi oleh sebagian masyarakat dimaknai sebagai bentuk teguran atau peringatan moral atas aktivitas usaha yang dijalankan. Pemaknaan ini menunjukkan kuatnya konstruksi nilai religius dan budaya dalam menafsirkan peristiwa sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Selain faktor personal tersebut, faktor eksternal berupa tindakan penertiban juga turut memengaruhi berkurangnya jumlah kafe. Salah satu kafe lainnya berhenti beroperasi akibat intensitas razia yang dilakukan oleh aparat Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Frekuensi penertiban yang cukup tinggi menimbulkan tekanan bagi pemilik usaha, baik dari segi ekonomi maupun psikologis, sehingga mendorong keputusan untuk tidak melanjutkan operasional kafe.

Masyarakat juga menyebutkan bahwa kedua pemilik kafe yang telah berhenti tersebut menunjukkan perubahan sikap dengan tidak lagi menjalankan usaha serupa, bahkan dianggap telah bertobat dan kembali menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Pada saat penelitian dilakukan, tersisa dua kafe remang-remang yang masih aktif beroperasi dan berada dalam posisi saling berhadapan. Kedua kafe tersebut masing-masing dimiliki oleh individu berinisial Y dan N. Lokasi kafe berada di jalur menuju perkebunan dengan jarak sekitar 3 km dari permukiman masyarakat. Letak geografis yang relatif terpencil ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan kafe tetap beroperasi meskipun menghadapi tekanan sosial dan penertiban dari aparat. Jarak yang cukup jauh dari pusat permukiman dinilai dapat mengurangi intensitas pengawasan langsung serta meminimalkan potensi konflik terbuka dengan masyarakat sekitar.

Pemilihan lokasi yang strategis namun tersembunyi tersebut menunjukkan adanya bentuk adaptasi dan strategi bertahan dari pemilik kafe dalam menghadapi situasi sosial yang tidak mendukung. Lokasi di jalur perkebunan yang relatif sepi juga memberikan ruang yang lebih leluasa bagi aktivitas operasional kafe, sekaligus mengurangi eksposur terhadap kontrol sosial masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan kafe remang-remang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor permintaan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial, norma budaya, serta kebijakan penertiban yang berlaku.

Dengan demikian, dinamika keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai fenomena ekonomi semata, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor sosial, budaya, moral, dan struktural yang berkembang dalam masyarakat. Kondisi ini menjadi penting untuk dipahami sebagai dasar dalam menganalisis lebih lanjut strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mengendalikan dan merespons fenomena tersebut.

### **Strategi Komunikasi Persuasif Tokoh Masyarakat dalam Menangani Keberadaan Kafe Remang-Remang**

Keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar tidak hanya menjadi persoalan hukum, tetapi juga merupakan masalah sosial yang kompleks karena berkaitan dengan nilai moral, adat, dan kehidupan religius masyarakat. Fenomena ini menuntut adanya pendekatan penanganan yang tidak hanya bersifat struktural

melalui penegakan aturan, tetapi juga pendekatan kultural dan psikologis yang mampu menyentuh kesadaran individu dan kolektif. Dalam konteks masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, adat istiadat, serta norma agama, peran tokoh masyarakat menjadi sangat penting sebagai agen perubahan sosial yang mampu memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat secara persuasif.

Oleh karena itu, komunikasi persuasif dipandang sebagai strategi yang relevan dan efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut karena mengedepankan pendekatan dialogis, empatik, dan berbasis nilai lokal. Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa Cengar diterapkan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai lebih efektif dalam menyentuh kesadaran masyarakat maupun pemilik kafe dibandingkan dengan tindakan yang bersifat represif atau penertiban secara langsung. Secara umum, strategi komunikasi persuasif yang digunakan mencakup pendekatan psikologis, sosiokultural, serta konstruksi makna sosial.

Pertama, pendekatan psikologis merupakan salah satu strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam menghadapi keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar. Pendekatan ini berfokus pada upaya memengaruhi aspek internal individu, seperti pola pikir, persepsi, sikap, serta kondisi emosional pihak yang menjadi sasaran komunikasi, tanpa melibatkan unsur paksaan secara langsung. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan rasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, pengalaman sosial, serta nilai moral dan religius yang tertanam dalam diri individu. Dalam praktiknya, pendekatan psikologis terlihat dari cara tokoh masyarakat memaknai keberadaan kafe remang-remang sebagai persoalan bersama yang tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan emosional masyarakat.

Dengan demikian, strategi komunikasi yang digunakan tidak bersifat konfrontatif, melainkan lebih menekankan pada upaya penyadaran melalui pendekatan yang halus, santun, dan penuh pertimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan lebih mengedepankan aspek empati dan pendekatan humanis. Strategi komunikasi persuasif tersebut diwujudkan melalui pendekatan psikodinamika, yaitu dengan memberikan nasihat secara langsung kepada pemilik kafe menggunakan bahasa yang sopan, tidak menghakimi, serta mempertimbangkan kondisi psikologis penerima pesan. Pemilihan bahasa yang halus dan tidak menyinggung bertujuan untuk meminimalkan resistensi serta membuka ruang dialog yang lebih konstruktif. Dalam konteks ini, tokoh adat yang berperan sebagai niniak mamak memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan persuasif tersebut. Sebagai pemimpin informal dalam struktur sosial masyarakat, niniak mamak memiliki otoritas moral yang kuat sehingga nasihat yang disampaikan cenderung lebih dihormati dan diperhatikan. Nasihat tersebut tidak disampaikan dalam bentuk tekanan atau ancaman, melainkan sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan kehidupan sosial di kampung.

Dalam beberapa kasus, tokoh adat menyampaikan bahwa keberadaan kafe remang-remang bertentangan dengan nilai adat yang berlaku, serta mengingatkan bahwa apabila di kemudian hari terjadi tindakan tegas dari aparat, hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima karena peringatan telah disampaikan sebelumnya. Melalui cara penyampaian tersebut, tokoh masyarakat berupaya menyentuh kesadaran batin pemilik kafe agar memahami bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya berkaitan dengan kepentingan ekonomi pribadi, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap kehidupan sosial, citra, serta keharmonisan masyarakat Desa Cengar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya bertujuan mengubah perilaku secara langsung, tetapi juga membangun kesadaran internal yang mendorong perubahan secara sukarela. Untuk memahami pendekatan psikologis ini secara lebih mendalam, analisis dapat difokuskan pada dua aspek utama, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan bagaimana individu memahami, menilai, serta memaknai suatu fenomena berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan sistem nilai yang dimiliki.

Masyarakat Desa Cengar membentuk penilaian terhadap keberadaan kafe remang-remang melalui proses pengamatan yang berulang terhadap dampak sosial yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, kafe remang-remang tidak dipersepsikan sebagai tempat hiburan yang wajar, melainkan sebagai sumber permasalahan sosial yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Aktivitas yang berlangsung di dalam kafe dinilai berdampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga, menurunnya rasa aman, serta terganggunya ketenteraman lingkungan. Persepsi ini kemudian berkembang

menjadi penilaian kolektif yang memperkuat sikap penolakan terhadap keberadaan kafe. Pandangan tersebut tidak hanya muncul dari masyarakat umum, tetapi juga diperkuat oleh tokoh adat yang melihat keberadaan kafe sebagai ancaman terhadap nilai adat dan ajaran agama. Penolakan yang disampaikan oleh tokoh adat tidak semata-mata didasarkan pada dorongan emosional, tetapi juga dilandasi oleh pertimbangan rasional sebagai penjaga marwah dan identitas sosial masyarakat.

Dengan demikian, aspek kognitif dalam pendekatan ini menunjukkan adanya integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai yang membentuk sikap masyarakat. Selain aspek kognitif, pendekatan psikologis juga mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan respons emosional masyarakat terhadap keberadaan kafe remang-remang. Respons emosional ini meliputi berbagai perasaan, seperti ketidaknyamanan, kecemasan, kemarahan, kekecewaan, hingga rasa takut, terutama terkait dengan dampak negatif terhadap generasi muda. Kekhawatiran akan rusaknya moral anak-anak dan remaja menjadi salah satu emosi dominan yang dirasakan oleh masyarakat. Akumulasi emosi tersebut pada akhirnya mendorong munculnya tindakan kolektif sebagai bentuk ekspresi perasaan masyarakat. Salah satu bentuknya adalah aksi demonstrasi yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK pada tahun 2020. Aksi ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari tekanan emosional yang telah mencapai titik puncak, sekaligus sebagai bentuk komunikasi sosial yang bertujuan memberikan tekanan moral kepada pemilik kafe agar menyadari dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas usahanya.

Di sisi lain, respons emosional juga dirasakan oleh tokoh adat yang mengalami kekecewaan karena nasihat yang telah disampaikan secara baik tidak diindahkan. Kondisi ini menempatkan tokoh adat dalam posisi dilematis antara keinginan untuk bertindak lebih tegas dan kekhawatiran akan munculnya konflik sosial yang lebih luas. Dilema ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologis tidak selalu berjalan secara linear, melainkan dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial yang kompleks. Pendekatan emosional ini kemudian diperkuat oleh peran tokoh agama yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai kegiatan, seperti khutbah, pengajian, dan wirid. Dalam penyampaiannya, tokoh agama menekankan aspek tanggung jawab moral, konsekuensi sosial, serta dampak spiritual dari perilaku yang dianggap menyimpang. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga aspek batiniah individu, sehingga memperkuat efek persuasif yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, pendekatan psikologis dipilih karena dinilai lebih efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku individu melalui kesadaran internal dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat koersif. Dengan membangun kesadaran dari dalam diri individu, perubahan yang terjadi cenderung lebih bertahan lama dan tidak menimbulkan resistensi yang berpotensi memicu konflik sosial. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menjadi strategi yang relevan dalam menangani permasalahan sosial yang sensitif, seperti keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar.

Kedua, pendekatan sosiokultural dalam komunikasi persuasif berangkat dari pemahaman bahwa perilaku individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat ia berada. Setiap tindakan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, serta struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak cukup dilakukan melalui pendekatan individual semata, tetapi juga harus mempertimbangkan sistem nilai dan lingkungan sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang. Dalam masyarakat Desa Cengar yang masih kuat memegang adat istiadat dan norma sosial, nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan tidak tertulis, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, segala bentuk perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai adat dan norma kesusilaan akan memperoleh respons sosial berupa penolakan atau koreksi dari masyarakat.

Keberadaan kafe remang-remang dalam konteks ini dipersepsikan sebagai bentuk penyimpangan sosial karena dinilai bertentangan dengan nilai adat, norma kesusilaan, serta tatanan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi keharmonisan dan ketertiban. Aktivitas yang berlangsung di dalam kafe dianggap tidak sejalan dengan nilai religius dan budaya lokal, sehingga memunculkan persepsi negatif di kalangan masyarakat. Persepsi ini kemudian berkembang menjadi sikap kolektif yang menolak keberadaan kafe sebagai bagian dari upaya menjaga integritas sosial dan budaya masyarakat. Dalam menghadapi kondisi tersebut, tokoh masyarakat memanfaatkan faktor lingkungan sosial sebagai pintu masuk dalam melakukan komunikasi persuasif. Lingkungan keluarga, hubungan kekerabatan, serta jaringan sosial menjadi sarana

yang efektif dalam memengaruhi pemilik kafe. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang kuat seperti Desa Cengar, hubungan kekerabatan dan kedekatan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu.

Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan melalui jalur informal, seperti nasihat keluarga atau teguran dari kerabat, cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan formal yang bersifat kaku. Masyarakat menilai bahwa keberadaan kafe remang-remang telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan sosial yang sebelumnya harmonis. Munculnya rasa tidak nyaman, terganggunya ketenteraman, serta kekhawatiran terhadap dampak negatif bagi generasi muda menjadi faktor yang mendorong terbentuknya sikap kolektif untuk menolak aktivitas tersebut. Perubahan sosial yang dirasakan secara langsung ini memperkuat legitimasi masyarakat dalam melakukan penolakan terhadap keberadaan kafe. Pendekatan sosiokultural yang dilakukan oleh tokoh masyarakat diwujudkan melalui tiga strategi utama. Pertama, penggunaan nilai budaya sebagai alat pengendali perilaku sosial. Dalam hal ini, adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Teguran, nasihat, dan peringatan yang disampaikan melalui lembaga adat memiliki kekuatan moral yang tinggi karena bersumber dari nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kedua, pemanfaatan media sebagai sarana untuk membangun tekanan sosial.

Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu instrumen penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik. Informasi mengenai keberadaan kafe remang-remang serta dampaknya terhadap masyarakat disebarluaskan melalui berbagai platform, sehingga tidak hanya diketahui oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh khalayak yang lebih luas. Penyebaran informasi ini secara tidak langsung menciptakan tekanan sosial terhadap pemilik kafe, karena aktivitas mereka menjadi sorotan publik. Ketiga, penerapan strategi komunikasi persuasif berbasis budaya lokal. Dalam strategi ini, pesan-pesan persuasif disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah, simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai kekerabatan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh individu karena sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Selain itu, penekanan pada tanggung jawab sosial terhadap keluarga, masyarakat, dan generasi mendatang menjadi faktor penting dalam memengaruhi kesadaran individu.

Pendekatan sosiokultural ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kesesuaian pesan dengan nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Ketika pesan disampaikan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial, maka peluang untuk diterima dan diinternalisasi akan semakin besar. Dengan demikian, perubahan perilaku yang dihasilkan tidak bersifat sementara, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan karena didukung oleh sistem nilai yang kuat (Sanjaya, 2012). Secara keseluruhan, pendekatan sosiokultural dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar memperlihatkan bahwa kekuatan utama masyarakat terletak pada nilai budaya, norma sosial, dan solidaritas kolektif. Melalui pemanfaatan ketiga aspek tersebut, tokoh masyarakat mampu membangun tekanan sosial yang konstruktif serta mendorong perubahan perilaku tanpa harus menggunakan pendekatan yang bersifat koersif. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan sosial secara damai dan berkelanjutan.

Ketiga, pendekatan konstruksi makna berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial tidak hadir secara alamiah atau objektif semata, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi, interaksi sosial, serta penafsiran kolektif yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, makna terhadap suatu fenomena sosial merupakan hasil dari konstruksi bersama yang diproduksi, dipertukarkan, dan direproduksi melalui praktik komunikasi sehari-hari. Dalam perspektif ini, realitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah sesuai dengan proses interaksi sosial yang terjadi. Keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar tidak dipahami secara netral sebagai aktivitas ekonomi atau sarana hiburan semata, tetapi telah mengalami proses konstruksi makna yang menjadikannya sebagai simbol penyimpangan moral serta ancaman terhadap ketertiban dan keharmonisan sosial. Proses pemaknaan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rangkaian pengalaman sosial yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antarwarga, percakapan informal, diskusi dalam forum adat, serta ceramah keagamaan menjadi ruang penting dalam membentuk dan menyebarkan makna kolektif tersebut.

Makna negatif terhadap kafe remang-remang semakin menguat seiring dengan pengalaman empiris masyarakat yang merasakan dampak sosialnya, seperti terganggunya rasa aman, perubahan pola interaksi sosial, serta kekhawatiran terhadap degradasi moral generasi muda. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dikomunikasikan dan diperkuat melalui berbagai saluran sosial, baik secara lisan maupun melalui tindakan kolektif. Demonstrasi, penolakan terbuka, serta tekanan sosial yang dilakukan masyarakat merupakan bentuk konkret dari konstruksi makna yang telah mencapai tahap legitimasi sosial. Dalam proses ini, tokoh adat dan tokoh agama memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen konstruksi makna. Kedudukan mereka sebagai penjaga nilai, norma, dan simbol sosial memberikan legitimasi terhadap makna yang dibangun di tengah masyarakat. Melalui nasihat adat, ceramah keagamaan, serta penggunaan simbol-simbol budaya dan religius, tokoh masyarakat secara aktif membingkai keberadaan kafe remang-remang sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai adat, norma kesusilaan, serta ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Desa Cengar.

Berdasarkan perspektif keagamaan, aktivitas yang berlangsung di kafe remang-remang tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran moral individu, tetapi juga sebagai bentuk perbuatan yang berpotensi merusak tatanan sosial secara kolektif. Perilaku tersebut dianggap dapat mengganggu ketenteraman, mengurangi keberkahan hidup bermasyarakat, serta merusak keseimbangan sosial yang selama ini dijaga. Oleh karena itu, penolakan terhadap keberadaan kafe tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan keyakinan religius yang kuat. Lebih lanjut, konstruksi makna yang terbentuk di Desa Cengar juga berkaitan erat dengan upaya mempertahankan identitas sosial masyarakat. Kafe remang-remang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap jati diri kolektif yang berlandaskan adat, agama, dan norma sosial.

Pada hal ini, penolakan masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap perubahan sosial yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tidak hanya bertujuan untuk mengubah perilaku individu, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan nilai dan identitas sosial masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan konstruksi makna ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan membangun kesepahaman sosial melalui proses pemaknaan bersama. Ketika suatu makna telah diterima secara kolektif dan menjadi bagian dari kesadaran bersama, maka perubahan sikap dan perilaku masyarakat akan terjadi secara lebih alami dan berkelanjutan. Dengan kata lain, komunikasi persuasif dalam pendekatan ini berfungsi sebagai sarana untuk membentuk realitas sosial yang diinginkan melalui proses dialog, interaksi, dan interpretasi yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penolakan terhadap keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar tidak semata-mata dilandasi oleh aspek hukum atau kepentingan ekonomi, melainkan merupakan manifestasi dari upaya kolektif masyarakat dalam mempertahankan nilai moral, norma sosial, dan identitas budaya yang telah lama dijunjung tinggi. Pendekatan konstruksi makna ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang dihasilkan melalui komunikasi persuasif cenderung lebih kuat dan berkelanjutan karena berakar pada kesadaran kolektif yang terbentuk secara komunikatif dan partisipatif.

### **Hambatan Tokoh Masyarakat dalam Menerapkan Komunikasi Persuasif**

Dalam menjalankan suatu kegiatan tentunya akan menemukan beberapa hambatan komunikasi yang menjadikan proses penyampaian pesan akan terhambat. Berikut beberapa hambatan tokoh masyarakat dalam menangani keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar.

Pertama, faktor ekonomi merupakan hambatan paling dominan dalam upaya pengendalian keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar. Aktivitas kafe memberikan keuntungan finansial yang relatif besar bagi pemilik usaha, bahkan dalam banyak kasus menjadi sumber pendapatan utama yang sulit untuk ditinggalkan. Berdasarkan keterangan informan, pendapatan yang diperoleh dapat mencapai sekitar satu juta rupiah per hari, sehingga secara rasional aktivitas tersebut dianggap lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan alternatif lainnya yang tersedia di lingkungan desa. Kondisi ini menyebabkan pertimbangan ekonomi menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan, sehingga pesan-pesan persuasif yang bersifat moral dan normatif sering kali tidak mampu menggeser orientasi ekonomi tersebut.

Selain pemilik usaha, faktor ekonomi juga melibatkan para pekerja kafe yang menggantungkan kebutuhan hidupnya pada aktivitas tersebut. Para pekerja umumnya berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, sehingga pekerjaan di kafe menjadi pilihan realistis meskipun mereka menyadari adanya pertentangan dengan norma sosial dan agama. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan nilai moral, di mana kebutuhan untuk bertahan hidup sering kali lebih diutamakan dibandingkan kepatuhan terhadap norma. Dalam perspektif ini, komunikasi persuasif berbasis nilai moral memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan kebutuhan ekonomi yang bersifat mendesak dan berkelanjutan, karena perubahan perilaku memerlukan alternatif ekonomi yang konkret dan layak.

Kedua, belum terbangunnya kekompakan yang kuat di antara tokoh masyarakat, baik tokoh adat, tokoh agama, maupun pemerintah desa, menjadi hambatan signifikan dalam efektivitas komunikasi persuasif. Meskipun sebagian tokoh telah menunjukkan sikap penolakan terhadap keberadaan kafe remang-remang, sikap tersebut tidak selalu diikuti dengan tindakan yang konsisten dan seragam dari seluruh elemen masyarakat. Ketidaksamaan sikap ini menyebabkan pesan persuasif yang disampaikan kehilangan kekuatan kolektifnya, karena tidak didukung oleh kesepahaman sosial yang utuh.

Kemudian, kurangnya kekompakan ini juga diperparah oleh adanya indikasi kedekatan hubungan sosial antara pemilik kafe dengan sebagian perangkat desa. Kondisi tersebut menimbulkan ambiguitas sosial di tengah masyarakat, di mana terdapat ketidaksesuaian antara pernyataan normatif yang menolak keberadaan kafe dengan praktik sosial yang seolah-olah memberikan toleransi terhadap aktivitas tersebut. Ambiguitas ini berpotensi melemahkan legitimasi sosial dari upaya penolakan yang dilakukan, sehingga pemilik kafe merasa memiliki ruang untuk tetap menjalankan usahanya tanpa tekanan sosial yang kuat.

Ketiga, aspek penegakan hukum terhadap keberadaan kafe remang-remang di Desa Cengar dinilai belum berjalan secara tegas, konsisten, dan berkelanjutan. Meskipun telah dilakukan razia secara berkala oleh aparat berwenang, fakta di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas kafe kembali beroperasi setelah penertiban dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan penegakan aturan yang dilakukan belum mampu memberikan efek jera yang signifikan bagi pelaku usaha. Selain itu, terdapat persepsi di kalangan masyarakat mengenai adanya keterlibatan oknum aparat yang memberikan toleransi terhadap operasional kafe. Dugaan kebocoran informasi sebelum razia serta lemahnya pengawasan memperkuat anggapan bahwa penegakan hukum belum dilakukan secara objektif dan transparan. Kondisi ini tidak hanya menghambat efektivitas pengendalian sosial, tetapi juga berimplikasi pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aparat penegak hukum. Ketika kepercayaan masyarakat menurun, partisipasi warga dalam mendukung upaya pengendalian sosial, seperti melaporkan pelanggaran, juga menjadi lemah.

Keempat, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh agama masih menghadapi keterbatasan dalam menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Berbagai upaya seperti pemberian nasihat, peringatan, serta dialog telah dilakukan secara intensif, namun dalam banyak kasus tidak diindahkan oleh pemilik kafe. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya konsekuensi yang bersifat mengikat atau sanksi yang dapat memperkuat pesan persuasif tersebut. Di sisi lain, pemilik kafe sering kali membenarkan aktivitasnya dengan alasan kebebasan dalam menjalankan usaha serta lokasi kafe yang dianggap tidak secara langsung mengganggu pemukiman warga. Argumentasi ini menunjukkan adanya perbedaan perspektif antara pelaku usaha dan masyarakat mengenai batasan norma sosial. Sementara itu, peran niniak mamak sebagai penjaga adat cenderung bersifat normatif dan moral, tanpa didukung oleh kewenangan formal untuk memberikan sanksi yang tegas. Ketika nasihat adat tidak direspons, posisi tokoh adat menjadi relatif lemah, sehingga pesan persuasif kehilangan daya tekan dalam mendorong perubahan perilaku.

Kelima, pengendalian sosial yang efektif pada dasarnya membutuhkan sinergi yang kuat antara berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah desa, niniak mamak, tokoh agama, serta masyarakat secara luas. Namun, berdasarkan temuan penelitian, koordinasi antarunsur tersebut belum berjalan secara optimal. Masing-masing pihak cenderung menjalankan perannya secara terpisah sesuai dengan kepentingan dan kapasitas masing-masing, sehingga upaya penanganan terhadap keberadaan kafe remang-remang menjadi bersifat parsial dan tidak terintegrasi. Ketidakterpaduan ini menyebabkan strategi pengendalian sosial tidak memiliki kesinambungan yang kuat, sehingga upaya yang dilakukan sering kali hanya bersifat sementara dan mudah melemah setelah tekanan awal berkurang. Tanpa adanya koordinasi yang jelas, pembagian peran yang tegas, serta komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat, komunikasi persuasif tidak akan mampu berdiri sendiri sebagai alat pengendalian sosial yang efektif. Oleh karena itu, lemahnya

sinergi antaraktor sosial menjadi salah satu hambatan struktural yang signifikan dalam upaya menghentikan operasional kafe remang-remang secara permanen. Secara keseluruhan, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan dan kemampuan komunikator, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, struktural, serta kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terpadu yang tidak hanya mengandalkan komunikasi persuasif, tetapi juga didukung oleh kebijakan yang tegas, alternatif ekonomi yang layak, serta koordinasi yang kuat antar seluruh elemen masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh masyarakat di Desa Cengar menerapkan komunikasi persuasif dalam menangani keberadaan kafe remang-remang melalui tiga pendekatan utama, yaitu psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Pendekatan psikodinamika dilakukan melalui nasihat keagamaan dan kedekatan emosional untuk menumbuhkan kesadaran moral, pendekatan sosiokultural melalui penguatan nilai adat dan norma sosial, serta pendekatan konstruksi makna dengan membangun pemahaman kolektif tentang dampak negatif kafe remang-remang terhadap ketertiban sosial. Namun, penerapan komunikasi persuasif tersebut belum sepenuhnya efektif karena adanya hambatan berupa kepentingan ekonomi, lokasi kafe yang sulit diawasi, lemahnya kontrol sosial, serta penegakan aturan yang belum konsisten. Oleh karena itu, meskipun komunikasi persuasif berbasis nilai agama, adat, dan budaya lokal berperan penting dalam pengendalian sosial, efektivitasnya perlu didukung oleh penegakan hukum yang tegas dan sinergi berkelanjutan antara tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan aparat terkait.

#### Referensi

1. Anam, Khairul, Dkk. 2022. Komunikasi Antarpribadi. Banjarmasin: Cv. Ahbad Pustaka.
2. Amalia, Mia, "Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 1.1 (2018), Hal. 68–87
3. Apri Irsandi, Sudi Fahmi, dan Ardiansah, "Penerapan Sanksi Terhadap Pemilik Warung Remang – Remang Di Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Niara*, 16.1 (2023), hal. 67–79, doi:10.31849/niara.v16i1.13865
4. Arsip dokumen profil Desa Cengar tahun 2024
5. Cafe Remang-Remang Beroperasi Di Desa Cengar, Aparat Penegak Hukum Tutup Mata, *Kabar Investigasi*, 04 Desember 2024, [https://www.kabarinvestigasi.id/2024/12/cafe-remang-remang-beroperasi-di-desa.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kabarinvestigasi.id/2024/12/cafe-remang-remang-beroperasi-di-desa.html?utm_source=chatgpt.com) - Mencari
6. Effendy, Onong Uchjana. 2018. Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
7. Hanana, Alna, Novi Elian, Dan Revi Marta, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6.1 (2017), Hal. 34–46,
8. Komunikasi, Ilmu, "Perkembangan Media Massa Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat Perkotaan Vallery Josua Lumban Gaol," Hal. 1–8
9. Kurniawan, M Riski, Iqbal Mustakim, Kasinyo Harto, Dan Ermis Suryana, "Analisis Kritis Teori Belajar Sosiokultural Terhadap Karakter Sosial Komunikatif Siswa Di Era Digitalisasi," 9.3 (2023), Hal. 2010–23
10. Muhtadi, Afif Fathin, "Prostitusi Online Sebagai Tindak Pidana Perdagangan Orang," *Jurist-Diction*, 4.6 (2021), Hal. 2125
11. Noviariza, Ivana, Sugandi, dan Sarwo Wdy Wibowo, "Upaya Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Melalui Komunikasi Persuasif Di Kota Samarinda," *eJournal Ilmu Komunikasi*, 6.3 (2018), hal. 648–62
12. Observasi, *Di Kafe Remang-Remang Cengar*, 23 Juli 2025
13. Observasi Di Desa Cengar, 15 Desember 2025 Di Desa Cengar, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi
14. Peneliti. (2025). Catatan Lapangan Peneliti berdasarkan Cerita Langsung dari Masyarakat
15. Realitas, Konstruksi, Peter L Berger, Dan Peter L Berger, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran ( Sebuah Telaah Teoretis Terhadap ( Theoretical Review On Social Construction Of Reality," 2015
16. Rohmiyati, Yuli, "Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media," 2.1 (2018), Hal. 29–42
17. Sakhinah, Siti, Dan Armawati Arbi, "Persuasive Strategic Communication: Tabligh In Komunitas Anak Muda Berhijrah Or Hijrah Youth Community," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23.1 (2019), Hal. 22–39
18. Setiawan, Jonathan Diven, dan Heidy Arviani, "Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Media Sosial," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.7 (2024), hal. 6229–39, doi:10.54371/jiip.v7i7.5191
19. Yuniza, Marni, Regil Aurel, Rima Utari, Rini Dwi Putri, dan Syamsir Syamsir, "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kafe Karaoke Di Pasar Baru Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), hal. 1087–93, doi:10.58344/jmi.v2i6.259
20. Zuhdi, Mochamad Sulaiman, Dan Fathul Lubabin Nuqul, "Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya Di Indonesia: Sebuah Pendekatan," 2022, Hal. 51–62
21. Wawancara Dengan Elliyani, Warga Asli Desa Cengar, 17 November 2025 Di Desa Cengar
22. Wawancara Dengan Helmi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 Di Desa Cengar
23. Wawancara Dengan Musparidi, Tokoh Adat Desa Cengar, 18 November 2025 Di Desa Cengar
24. Wawancara Dengan Sukri, Tokoh Agama Desa Cengar, 15 Desember 2025 Di Desa Cengar